

## EKSISTENSI TARI LULO DI ERA MODERENISASI PADA MASYARAKAT KOLAKA

Muh Miftahul Nurul Reskiawan<sup>1</sup>, Syamsu Kamaruddin<sup>2</sup>, A. Octamaya Tenri Awaru<sup>3</sup>  
[muhmiftahul0@gmail.com](mailto:muhmiftahul0@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsukamaruddin@gmail.com](mailto:syamsukamaruddin@gmail.com)<sup>2</sup>, [a.octamaya@unm.ac.id](mailto:a.octamaya@unm.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar memperoleh pemahaman mendalam tentang Tradisi tari lulo di era modernisasi pada masyarakat Kolaka yang menjadi kebiasaan turun temurun yang di lestarikan sebagai bentuk rasa syukur setelah panen padi yang di jadikan sebagai tari persatuan bagi masyarakat Tolaki. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Eksistensi tari lulo di era modernisasi pada masyarakat Kolaka. Metode studi Pustaka di gunakan untuk menganalisis informasi terkait. Adapun pendekatan yang digunakan historis, sosiologis. Temuan ini menunjukkan sejarah munculnya tarian lulo berawal dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjakkan kaki pada bulir padi pada saat panen sebagai bentuk pujian dandara syukur kepada tuhan dan para leluhur. Ada pula yang mengatakan awal mula tari lulo ketika awal masa membuka lahan pertanian pada saat itu masyarakat menginjakkan kaki sesuai alunan music gong namun seiring perkembangan zaman dan era modernisasi tarian lulo seringkali juga di dapati pada acara pesta seperti perkawinan, ataupun acara hajatan lainnya menggunakan alat music yang lebih modern seperti DJ, dan lagu2 hitz yang sedang trend tidak lagi menggunakan gong sebagai pengiring tarian lulo.

**Kata Kunci:** Tari lulo, modernisasi, budaya'.

### PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era serba ketergantungan yang menggambarkan bahwa suatu negara atau bangsa tidak akan mungkin menghindari hubungan dengan negara-negara atau bangsa lain demi mempertahankan kemandirian serta identitasnya sendiri di antara bangsa-bangsa lain. Kemajuan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat setiap harinya, membawa salah satu dampak yang dimana semakin deras arus budaya asing yang melanda kehidupan bermasyarakat, tentu semakin diperlukannya upaya penggalian, pembinaan dan pengembangan unsur-unsur budaya asli bangsa Indonesia sehingga dapat berperan serta dalam proses pembangunan.

Manusia memiliki ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung alam memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan alam memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka juga menyadari betul akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Indonesia, sebagai Negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, setiap kelompok etnis di Indonesia hadir dengan membawa kebudayaannya. Ciri khas Indonesia adalah kebangsaan yang terbangun dari keberagaman budaya. Kebudayaan dalam suatu bangsa berkembang seiring perubahan zaman, dari kebudayaan tradisional ke peralihan sampai akhirnya menjadi budaya yang modern. Pergeseran kebudayaan ini disebabkan oleh banyaknya hal, seperti adanya interaksi dan globalisasi. Tradisi tarian merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat yang dianggap

memiliki makna-makna tertentu dalam pelaksanaannya. Selain sebagai hubungan manusia dengan leluhur, tetapi juga hubungan antar manusia dengan manusia. Dari keragaman budaya yang ada di Indonesia budaya yang tersebar di segala penjuru itu adalah suatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Selain dari kebudayaan suatu kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai macam kebudayaan.

Tradisi adalah hubungan antara masa lampau dengan masa yang sekarang dimana harus menjadi lebih dekat. Sebuah tradisi dapat mencangkup kelangsungan sebuah masa lampau, di masa sekarang dari pada hanya sekedar menunjukkan sebuah fakta bahwa masa sekarang berasal dari masa lalu. Tradisi adalah sebuah benda yang bersiat material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi benar-benar masih ada sampai masa sekarang yang tetap dijaga keketariannya yang belum dihancurkan, dibuang dan dilupakan. Keterampilan sosial berbentuk ketika seseorang menunjukkan sebuah perilaku yang dapat diterima secara sosial sehingga dapat berinteraksi secara efisien dengan orang lain (Filippou, 2019). Provinsi Sulawesi Tenggara mempunyai suatu tradisi yang tetap dijalankan dan dijaga kemurniannya hingga saat ini yaitu, "Tradisi Tari Lulo". Tradisi ini merupakan sebuah warisan dari paraleluhur yang sudah diyakini oleh semua kalangan masyarakat Tolaki. Khususnya pada masyarakat di Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka mengatakan bahwa tari Lulo harus tetap dijaga keberadaannya dan eksistensinya serta dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi dari tari Lulo sendiri mengandung tujuan untuk dapat mempersatukan dan membangun komunikasi antar individu yang ada di masyarakat tekhususnya masyarakat kolaka yang mencerminkan masyarakatnya yang cinta akan damai dan selalu Bersatu, bekerjasama, dan saling tolong menolong sehingga menimbulkan sebuah persatuan antar masyarakat Perubahan kebudayaan pada masyarakat biasanya ada yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri maupun berasal dari masyarakat pendatang.

Hal tersebut juga tergambar pada kelompok yang hidup di nusantara tekhususnya masyarakat kolaka dalam hal ini tarian lulo sebagai bentuk adat istiadat dalam pasca panen padi sebagai bentuk rasa syukur. Seiring perkembangan zaman dan era modernisasi Pada saat ini tari lulo tidak hanya di laksanakan saat panen padi akan tetap tari lulo juga di laksanakan saat acara pernikahan, penghormatan terhadap tamu maupun acara syukuran dan sebagainya. Peserta tari lulo tidak dibatasi oleh usia maupun golongan, siapa saja boleh turut serta dalam tarian lulo; kaya miskin, tua, muda boleh bahkan jika anda bukan suku Tolaki atau dari daerah/negara lain bisa bergabung dalam tarian lulo, yang penting adalah bisa mengikuti gerakan tarian ini. Hal lain yang perlu diperhatikan karena posisi tangan saat bergandengan tangan, untuk pria posisi telapak tangan di bawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan. Keterangan berkaitan dengan etika molulo Tradisi dari tari Lulo sendiri mengandung tujuan mempersatukan dan membangun komunikasi antar individu yang mencerminkan

masyarakatnya yang cinta damai selalu Bersatu, bekerjasama, dan saling tolong menolong sehingga menimbulkan sebuah persatuan antar masyarakat. Tari Lulo menjadi identitas dari suku Tolaki, Tradisi dari tari Lulo sendiri mengandung tujuan mempersatukan dan membangun komunikasi antar individu yang mencerminkan masyarakatnya yang cinta damai selalu Bersatu, bekerjasama, dan saling tolong menolong sehingga menimbulkan sebuah persatuan antar masyarakat. Dalam tari lulo makna yang

terkandung dalam tari lulo memang menarik untuk disimak, makna lain bukan berupa bentuk fisik melainkan makna lainnya yang terdapat dalam tari tersebut. Gerak seni tari merupakan sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Gerak seni tari memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam. Masyarakat menanam rasa toleransi dan rasa kekeluargaan untuk menciptakan hubungan yang harmonis. melaksanakan tari Lulo dapat membantu masyarakat memiliki hubungan baik yaitu dengan mempererat hubungan antar individu sehingga menciptakan hubungan persahabatan antar masyarakat. Tradisi tari Molulo yang dinilai merupakan alat komunikasi bagi masyarakat, tari Molulo juga dikenal sebagai tarian kesenian budaya Suku Tolaki. Adapun proses tradisi tari Molulo yang sekaligus sebagai media pemersatu diantaranya pertunjukan tari Molulo, genggam tangan dan kostum tari Molulo. Makna pendidikan yang terkandung dalam tari Molulo yaitu samaturu (bersatu) dan mepokoaso (kesatuan). Samaturu dan mepokoaso mengandung nilai pendidikan yang mengajarkan seseorang mengedepankan persatuan dan kesatuan hidup bersama dengan asas kekeluargaan. Mengenai ekistensi tari lulo di tengah era modernisasi, tari lulo juga mengalami sedikit pergeseran yang dimana tari lulo bukan hanya di dapati pada saat peryaan pasca panen melainkan juga pada acara acara masyarakat lainnya. Dan berdasarkan pengamatan emiris penulis seringkali tarian lulo juga mengikuti perkembangan zaman sebab alat music pengiring bukan lagi berpatokan pada alat music gong tetapi juga telah menggunakan musik2 yang lebih modern. Hal ini mnjadi bukti bahwa budaya tari malulo di era modernisasi mengalami sedikit pergeseran tapi tidak kehilangan makna awal tradisi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas dari berbagai kondisi serta situasi yang ada dalam masyarakat di kehidupan. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Ada lima metode kualitatif yaitu (1) bersifat induktif, maksudnya mempunyai dasar logika yang jelas, (2) memahami pola hidup manusia berdasarkan sudut pandang penulis, sehingga penulis mampu mendeskripsikan hasil penelitian secara jelas, (3) lebih mementingkan proses penelitian dari pada hasil penelitian, (4) sipatnya humanistik, dan (5) segala aspek kehidupan yang ada di masyarakat dianggap penting. (Astuti, 2013).

Sehingga penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan proses pencarian informasi yang tersedia di perpustakaan untuk mendukung suatu kegiatan penelitian atau studi. Menurut Sugiyono (Jannah & Khikmah, 2018) menyatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritik dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah.

Metode ini melibatkan penggunaan berbagai jenis materi seperti jurnal, buku, artikel, dokumen lainnya yang tersedia di perpustakaan atau di internet. Tujuan metode

studi kepustakaan ini guna mengumpulkan informasi yang relevan serta akurat yang dapat mendukung penelitian yang sedang berlangsung atau dilakukan.

Deskripsi fokus penelitiannya membahas terkait Membangun Masa Depan yang Berkelanjutan melalui Pendidikan: Peran Sekolah dalam Meretas Jalan untuk Perubahan Sosial.

Bahan dan alat utama pada penelitian, pada bahan penelitian ini adalah sumber daya perpustakaan dapat diperoleh seperti buku, jurnal, majalah, hasil penelitian dan sumber lain yang sesuai di internet, surat kabar, dan lain-lain (Nadhiroh & Setyawan, 2021). Selain itu juga bahan yang dimaksud harus yang relevan dengan topik pada penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Eksistensi budaya merupakan peran yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat sebab memiliki kontribusi terhadap identitas pada sebuah peradaban dalam kebudayaan masyarakat. Seni, sebagai salah satu hasil dari aspek kebudayaan yang memiliki fungsi sangat penting dalam melestarikan eksistensi di era modernisasi. Menjaga eksistensi budaya tari lulo adalah hal yang penting pada era globalisasi, yang dapat masyarakat lakukan melalui pelestarian sejarah budaya dan juga melalui pengembangan teknologi yang lebih modern. Eksistensi tari lulo di era modernisasi pada masyarakat Kolaka sangat menarik untuk dibahas sebab dalam konteks keberagaman suku dan budaya, setiap wilayah provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan kebudayaan berbeda-beda. Salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan Kota Kolaka yang kaya akan adat istiadatnya salah satunya adat istiadat yang masih eksis dan dilestarikan hingga saat ini adalah tari lulo sebagai bentuk rasa syukur pasca panen. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan waktu juga tradisi tari maulo juga mengalami sedikit pergeseran yang dimana pada awal mulanya musik gong sebagai alat pengiring dalam tarian tersebut perlahan terkikis dan mengalami pergeseran di era modernisasi. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan. (Irens, 2005). Eksistensi kesenian memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau sarana manusia untuk mengekspresikan sesuatu, yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa diekspresikan melalui musik, lukisan, tarian yang sesuai dengan ciri khasnya. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut.

Eksistensi Tradisi tari Lulo di era Modernisasi pada Masyarakat Kolaka

Tradisi adalah keseluruhan benda lalu namun benar-benar masih ada kini, belum

dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. (Piot Sztomka, 2011). Suatu tradisi biasa disebut juga sebuah kebiasaan yang dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama. Ciri khas budaya tradisional yang bersifat kedaerahan memiliki keunikan-keunikan khusus yang mencerminkan karakteristik masyarakatnya. Keunikan itu dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda dan sangat tergantung dari sudut pandang masing-masing tradisi lulo dalam masyarakat Tolaki tidak hanya terbatas pada proses dan konsep urutan-urutan pelaksanaannya saja, tetapi dalam memahami tradisi lulo pemaknaan dari setiap tahapan kegiatan dan simbol berdasarkan pendekatan filosofi, agama kemasyarakatan dan konsep adat secara harfiah. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Turner (Endraswara, 2006)

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta (RahmidaSetiwati, 2008) Seni tari juga merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari juga dilengkapi unsur-unsur lain, seperti irama, ruang, waktu, tenaga serta unsur-unsur pendukung lainnya. Selain itu, tarian dapat pula ditambah dengan alat bantu yang mendukung atau memperkuat tarian ini. (Weni, 2009). Tari menjadi salah satu media untuk menyampaikan nasehat yang di jadikan sebagai patokan pada kehidupan sehari-hari, atau penggambaran pada saat perang yang terjadi di salah satu cerita yang diambil dari cerita pewayangan, serta tari yang menggambarkan tumbuhan, hewan, atau aktivitas manusia. Hal itu menunjukkan bahwa betapa kaya dan kreatif masyarakat Indonesia dengan emnciptakan hiburan namun tetap memandang nasihat untuk pembelajaran. (Ariana restian, 2017) Seni tari adalah kesenian yang dipentaskan da sudah beberapa lama berada ataupun sudah ada pada zaman nenek moyang kita serta tetap bertahan sampai sekarang. Pada zaman dahulu, kesenian tarian menjadi terpenting disetiap ritual kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan siklus kehidupan masyarakat. Prosedur tarian serta utama tarian tidak hanya tentang konsep gerak indah saja, tapi lebih pada hal itu tari tersebut sebagai ciri tersendiri kepada masyarakat itu sendiri. Pada ungkapan yang lainnya setiap masyarakat yang sudah mengetahui model dari tari tersebut, sehingga dapat mendapatkan ide pada tari itu. Begitu banyak jenis tarian di Negara ini memperlihatkan beragam kebudayaan saat ini. Tari sebagai sarana upacara bersifat sakral memiliki unsur magis. Sebab di dalam tarian ada unsur pemujaan kepada Tuhan, Dewa, maupun leluhur. Pola lantai yang digunakan sering melingkar, berjajar atau berbaris yang berhubungan dengan tata cara kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat menyangkut alamiah atau kehidupan itu sendiri. Pada umumnya upacara tersebut erat sekali hubungannya dengan kepercayaan. Tari-tarian yang termasuk pada acara adat yaitu tari-tarian yang dalam upacara tersebut mempunyai peranan penting di dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan pemahaman pada teori Soedarsono tentang fungsi tari sebagai hiburan memiliki ciri yaitu sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi, dan sebagai persentasi estetis.

Fungsi ritual tari Molulo yaitu dilaksanakan pada saat akan membuka lahan baru untuk bertani, memanen hasil pertanian dan meminta kesembuhan dari penyakit kepada sang pencipta. kemudian juga sebagai Hiburan Pribadi sebab Tari Molulo merupakan hiburan pribadi pada saat adanya pesta perayaan pernikahan, dimana penari turut serta

dalam tari Molulo dan adanya interaksi sosial antara penari dan penonton. Dan juga sebagai Persentasi Estetis Tari Molulo juga dapat menjadi persentasi estetis sebab apabila tarian Lulo khendak di apabila akan di perlombakan dalam suatu ajang atau lomba, namun berbeda dengan tari Molulo biasanya, dalam ajang atau lomba para penari harus bergerak seirama dan serentak (rapi) tidak sama halnya dengan dipesta pernikahan yang bergerak sesuka hati karena dalam hal persentasi estetis aka nada penilaian dari juri baik dari segi gerak, kostum, make up dan lain-lain. Akan tetapi tari Molulo sekarang lebih ke fungsi hiburan.

Tari Molulo atau bisa disebut dengan Lulo adalah tari adat tradisional dari Sulawesi Tenggara dari suku Tolaki di Kolaka. Proses pelaksanaan tari Lulo duhulunya dilaksanakan hanya pada saat panen padi yang diiringi dengan pukulan gong, tarian itu dilakukan sebagai ungkapan rasa beryukur atas berhasilnya hasil pertanian. Sebagai masyarakat multikultural, masyarakat akan berkomunikasi dengan orang dari berbagai latar belakang, seperti berbeda suku, budaya dan agama sampai dengan memiliki bahasa yang berbeda. Dengan adanya perbedaaan tersebut masyarakat perlu menyadari bahwa melakukan tradisi adalah salah satu cara berkomunikasi dengan antar masyarakat sehingga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman antara sesama masyarakat (Narwasty, 2021). Sekarang ini tarian Lulo tidak hanya dilaksanakan ketika panen padi, tetapi tari Lulo dilaksanakan ketika akan mengadakan acara penting seperti pernikahan, penghormatan kepada tamu penting, dan acara besar lainnya. Lulo mencerminkan bahwa suku Tolaki cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan. Tari Molulo bisa ditarikan pada kaum pria, perempuan, remaja, serta anak-anak dengan formasi melingkar sambil berpegangan tangan serta diiringi dengan 2 gong yang berbeda ukuran dan jenis suara, Dalam tradisi tarian Lulo yang membentuk lingkaran yang merupakan wujud integrasi masyarakat. Lingkaran tersebut bermakna kebersamaan, kesatuan dan persatuan bagi orang Tolaki, karena dalam tarian ini simbol kalosara tampak sangat jelas, yakni wujud rantai tarian Lulo yang berbentuk lingkaran.

Tari Molulo dijadikan sebagai penanda status sosial bagi orang-orang yang mempunyai tingkat ekonomi yang cukup tinggi, bahwa mereka mampu menggelar pesta pernikahan yang meriah dengan menghadirkan tari Molulo. Tari Molulo juga seringkali ditampilkan pada upacara adat di Kolaka tari Molulo yang sekarang mengalami sedikit perubahan seiring dengan perkembangan jaman yang dimana seperti akunan gong diganti dengan musik elektong dan terdapat variasi lainnya dalam gerakan tarian. Tari Lulo menjadi identitas dari suku Tolaki, tradisi tari Lulo mempunyai aturan ketika seseorang khendak akan memasuki tarian Lulo aturannya adalah tidak diperbolehkan masuk dari belakang, saat laki-laki akan MoLulo (Mululo adalah sebutan untuk orang yang sedang melakukan tarian atau yang akan melakukan tarian) dan seorang wanita menolak bisa dikenakan sebuah denda adat, kata MoLulo digunakan untuk orang yang akan melaksanakan atau yang sedang melaksanakan tari Lulo. Tapi sebaliknya, bila ketika ada wanita yang khendak akan MoLulo dengan pria, namun pria tersebut itu enggan kemudian meninggalkan area ataupun acara MoLulo, maka wanita tersebut yang akan MoLulo bisa mengadu kan ke ketua adat suku tolaki . Maka akan dedenda dengan seekor kerbau dan dua lembar sarung.

(Nasir, 2020) Banyak masyarakat yang gemar melakukan tarian Molulo ini bukan hanya masyarakat tolaki saja tetapi semua kalangan masyarakat bahkan melakukan tarian

tersebut, dalam sebuah acara tertentu baik acara perkawinan, masyarakat tolaki mereka akan mengadakan tarian Molulo ini pada waktu malam hari karena lebih mengasikkan bagi penari dari pada dilakukan pada waktu siang hari serta juga mengajak masyarakat luar untuk menari bersama-sama untuk memeriahkan acara tersebut dengan membentuk sebuah lingkaran dengan saling berpegangan tangan. Bentuk penyajian tari Molulo pada pesta pernikahan masyarakat Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara meliputi unsur-unsur yaitu penari, pemusik, penonton, alat musik dan penari yang mampu mengikuti gerak tarian. Penari dalam tari Molulo. Bila dilihat dari zaman saat ini tarian Molulo tetap menjadi kesukaan masyarakat dalam hal tarian khususnya pada masyarakat kolaka dalam hal tarian khususnya pada masyarakat atau suku Tolaki yang ciri khas atau tradisi mereka sendiri. Ada bermacam jenis tarian Molulo seperti Molulo Leba-leba, Molulo Stater, dan juga Molulo Segitiga. Tempat diadakannya tarian Molulo tergantung pada kegiatannya atau keinginan masyarakat yang ingin mementasannya dimana seperti pada acara pernikahan, pada saat senam pagi, acara keluarga atau bisa juga pada kegiatan rekreasi di pinggir pantai dan juga pada kegiatan perlombaan. Tari lulo tidak hanya kita temukan di masyarakat Suku Tolaki saja, tapi tradisi atau kebudayaan ini akan sangat mudah kita jumpai pada masyarakat lainnya wonua Tenggara ini.

Namun demikian, walaupun banyak turut serta menjadi pelaku kebudayaan atau tradisi ini, sebagian besar dan bahkan pada umumnya banyak dari mereka yang tidak mengetahui awal terciptanya kebudayaan ini, hingga akhirnya menjadi tradisi bagi masyarakat Suku Tolaki Masyarakat kolaka memiliki kesadaran penuh bahwa dia tidak dapat hidup sendiri dan tanpa bantuan orang lain. Secara psikologis setiap insan membutuhkan komunikasi dengan orang lain baik dengan sesama anggota keluarga (istri, kakak, adik, anak, dan orang tua) dengan tetangga, dengan masyarakat dalam komunitas bernegara. Rasa ini terus diwarisi secara berkesinambungan oleh masyarakat kolaka sebagai bentuk rasa solidaritas termasuk semangat pelestariantari lulo dalam masyarakat. Masih banyak diantara pelaku kebudayaan ini yang mengesampingkan nilai-nilai kesakralan dari budaya ini. Hal ini banyak terjadi di kalangan muda-mudi, dimana budaya atau tradisi ini, lebih diperuntukkan atau dimanfaatkan untuk mencari pasangan dan lain sebagainya. Padahal apabila kita melihat jauh kebelakang budaya atau tradisi ini merupakan sesuatu yang sangat sakralkan oleh para tetua pada masanya. (Ahmad Aldin, 2019) Tarian Molulo telah membuktikan diri sebagai tarian tradisional yang mampu hidup dengan berbagai derasnya arus modernitas. Dalam banyak kasus, tradisi kesenian lokal biasanya akan punah jika berhadapan-hadapan dengan seni kontemporer. Namun tarian Molulo merupakan tarian yang memiliki daya resistensi atau dapat menunjukkan posisi bertahan yang cukup kuat terhadap pengaruh modernisasi.

Salah satu faktor yang menyebabkan tari Molulo tetap dikenal sepanjang sejarah masyarakat Sulawesi Tenggara adalah kemampuannya untuk menerima perubahan dengan tanpa kehilangan cirinya. Salah satu cara agar dapat mempertahankan eksistensi tari Molulo pada era modernisasi sekarang ini agar tetap terpelihara dan juga lestari dapat dilakukan beberapa upaya-upaya melalui berbagai cara pewarisan kepada masyarakat agar penerus cucu kelak juga dapat meneruskan dan melestraikannya kebudayaan tersebut. Adapun cara maupun upaya tersebut yang ditempuh adalah (1) dengan menggunakan metode informal, yaitu dengan sistem partisipasi masyarakat yang ikut menari Molulo dalam setiap pertunjukan pada acara pesta pernikahan, (2) metode

informal, yaitu melalui proses pendidikan yang dibuat dalam mata pelajaran Seni Budaya mulai dari tingkat SD, SMP/MTS, dan SMA/SMK se Sulawesi Tenggara. Mengingat unsur-unsur yang dikandungnya, tarian lulo sebagai media dan sarana pembelajaran dapat dimasukkan sebagai salah satu aktivitas bermain bagi anak yang akan menjadi bekal dan pondasi tumbuhnya perilaku sosial anak, dan melatih pengendalian diri yang merupakan suatu prasyarat untuk berperilaku baik dan positif di masa yang akan datang.

Internalisasi tarian lulo dalam kurikulum juga sebagai wujud pemeliharaan budaya agar terus eksis. Peneliti menegaskan bahwasannya tarian lulo sebenarnya adalah tarian yang sangat merakyat karena dalam pergelarannya bisa diikuti oleh siapapun; tua-muda, kaya-miskin, hingga orang asing pun boleh bergabung. Tarian tradisi yang merupakan warisan nenek moyang suku Tolaki merupakan sebuah kesenian yang melibatkan struktur gerak, perasaan, dan juga membutuhkan keterampilan para penarinya. Berdasarkan struktur geraknya, makna dari gandengan tangan para penari berarti simbol persatuan yang harus ada dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana pribahasa yang mengatakan “bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh”. Sedangkan bentuk lingkaran yang ditunjukkan para penari merupakan simbol dari sebuah siklus kehidupan yang mengisyaratkan seperti roda yang berputar. Simbol tersebut mengharapkan agar manusia tidak memandang rendah atau sombong kepada siapapun, karena akan datang masa ketika kesuksesan berubah menjadi kesusahan. Sedangkan struktur perasaan dilihat dari keserasian musik pengiring dan gerakan para penari. Penari harus bergerak secara serentak dan bersama-sama; tindakan membuat gerakan yang berbeda dengan penari lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, dibutuhkan keserasian sosial. Setiap warga harus tunduk pada aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Tarian tradisional Molulo secara filosofi memiliki makna yang besar. Menurut M. Oktrisman Balagi kepala bidang pesona Seni Budaya Badan Pariwisata dan Kebudayaan Sultra, tarian Molulo menggambarkan kebersamaan masyarakat suku Tolaki dalam keberagaman dengan meninggalkan sekat yang membedakan kaya dan miskin serta status sosial lainnya. Tarian Molulo juga dijadikan sebagai wadah untuk memepererat tali silaturahmi dan tidak jarang dijadikan sarana untuk mencari jodoh. Tari Molulo juga dapat dikatakan sebagai olahraga malam, karena setelah kita melakukan tarian Molulo badan kita menjadi segar (Tasbih, 2004).

Oleh karena itu tarian luloitu sendiri masih dapat eksis hingga saat ini di tengah setiap kalaangan masyarakat walaupun di hadapkan oleh gempuran budaya-budaya asing dan pengaruh globalisasi. Manifestasi dari tarian lulo tergambar dalam kebersamaan tersebut tampak dalam kebiasaan orang Tolaki yang bersedia untuk dapat membantu sesamanya di manapun mereka berada, meskipun belum saling mengenal satu sama lain. Secara kasatmata, simbol keterikatan atau kebersamaan diantara orang Tolaki Tari lulo sendiri masih dapat eksis di tengah era moderenisasi sebab selain karena budaya tersebut mudah untuk di laksanakan tidak lepas juga dari peran masyarakat yang terus melestarikan budaya tersebut hingga pada saat ini masih sering sekali kita dapati budaya tersebut di tengah masyarakat baik dalam acara perkawinan,acara pesta rakyat dan sebagainya walaupun mengalami pergeseran dari awal lahirnya tarian tersebut sebagai bentuk pemujaan dan rasa syukur terhada tuhan akan tetapi masyarakat yang mengalami perubahan sosial di era moderenisasi tetap mampu beradaptasi dengan derasnya budaya kontemporer



## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan ini penulis tiba pada sebuah kesimpulan bahwa Indonesia kaya akan budaya salah satunya budaya yang ada di provinsi Sulawesi Tenggara terkhusus di kabupaten Kolaka eksistensi tarian lulo yang menjadi ciri khas masyarakat suku Tolaki masih eksis hingga saat ini, hanya saja ada sedikit pergeseran dari awal makna yang dimana awal di laksanakan nya tarian lulo ini sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan, para dewa dan leluhur. Seiring perkembangan zaman dan era modernisasi tarian lulo ini juga kerap kali di laksanakan pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, akikah, sunatan maupun ajang pesta masyarakat lainnya. Selain itu kalangan muda-mudi menjadikan acara tari lulo ini sebagai ajang untuk mempererat silaturahmi dengan kerabat maupun orang baru maka tak heran bahkan tradisi ini kerap kali menjadi ajang untuk menemukan jodoh baik bagi laki-laki maupun wanita itu sendiri. Sebab dalam pelaksanaannya tarian lulo sendiri mengahruskan untuk membuat pola melingkar dan saling bergandengan tangan satu sama lainnya yang bertujuan menambah rasa persaudaraan dan kekompakan. Bentuk penyajian tari Molulo pada pesta pernikahan masyarakat Kecamatan Pakue, Kabupaten Kolaka Utara,

Sulawesi Tenggara meliputi unsur-unsur yaitu penari, pemusik, penonton, alat musik dan penari yang mampu mengikuti gerak tarian. Seiring perkembangan zaman yang berubah tari lulo tetap dapat eksis sebab juga mengikuti perubahan di era modernisasi salah satu akta bahwa tarian lulo itu secara murni awal terciptanya adalah menggunakan alat musik goong sebagai alat pemaduan tarian, akan tetapi seiring perkembangan zaman dan teknologi di era modernisasi tarian lulo kerap kali di iringi oleh musik orkestra, penggunaan lagu-lagu hitz seperti Dj, lagu daerah, dandut, koplo dan lagu yang lagi trend dikalangan masyarakat tidak lagi menggunakan alat musik goong seperti sebelumnya. Dan salah satu upaya untuk pelestarian adat tersebut yaitu dengan roses informal seperti masyarakat diluar suku Tolaki di ajak untuk menarikan tarian lulo tersebut, dan juga tentunya melalui pendidikan dengan melalui mata pelajaran seni budaya untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya tersebut ke generasi generasi selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariana Restian 2017, Pembelajaran Seni Tari Di Indonesia Dan Mancanegara, Malang: UMM Press
- Ahmad Aldin B, Pendais Hak, Sejarah Tari Lulo pada Masyarakat Suku Tolaki Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan (1800-1996), Jurnal Penelitian Pendidikan
- Filippou, F. (2019). Traditional Dances as a Means of Teaching Sosial Skills to Elementary School Students. *Internasional Journal of Instruction*. Vol. 12. No. 1
- Sejarah Edisi Vol. IV No. 1, Januari 2019, h. 24.
- Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183
- Narwasty, M, A., dkk (2021). The Symbolic Meaning of Lulo Dance: Tolaki Tribe Culture as Communication Medium. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Masters Of Development Studies, Fakultas of Interdisciplinary. Universitas Kristen Satya Wacana*
- Nasir, dkk. (2020). Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo Untuk Memperkuat Rasa Persatuan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4. No. 1

- Tasbih, 2014. Makalah Kebudayaan Sulawesi Tenggara (Tarian Lulo). Universitas Muhammadiyah Kendari: tidak diterbitkan
- Piot Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 69
- Rahmida Setiawati, Seni Tari (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 19.
- Weni R, dkk, Mengenal Seni Tari (Cet. I; Jakarta: PT Mediantara Semesta, 2009), h. 1
- Nasir, dkk. (2020). Identifikasi Nilai Pedagonos Tarian Lulo Untuk Memperkuat Rasa Persatuan Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 4. No. 1